

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tujuan penyelenggaraan pendidikan sangat erat kaitannya dengan filsafat suatu negara (Suhardan & Suharto, 2018, hlm. 11). Indonesia sebagai negara yang menganut filsafat Pancasila memiliki tujuan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Tujuan pendidikan tersebut dirumuskan pada tujuan pendidikan nasional, di mana pada Depdiknas (2003) tercantum bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (hlm. 3)

Berdasarkan kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia diharapkan mampu membentuk peserta didik memiliki kemampuan dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai pancasila. Dalam mencapai tujuan tersebut, setiap lembaga pendidikan harus mampu membentuk peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan (Sanjaya & Andayani, 2012, hlm. 47).

Tujuan pendidikan kemudian dijabarkan atau dirumuskan menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik, seperti tujuan instruksional yang harus dicapai peserta didik setelah mempelajari topik bahasan tertentu. Dengan demikian, lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah melaksanakan proses pembelajaran agar peserta didik mengalami perubahan-perubahan yang bersifat positif, baik dalam segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik sebagai tujuan instruksional. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan dapat menjadi bekal bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan di kehidupan sehari-hari. Selain itu, proses pembelajaran juga diharapkan dapat menumbuhkan sikap dan karakter pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak dan beradab. Sebagaimana diungkapkan oleh Darmawan dan Permasih (2012) bahwa proses pembelajaran memiliki peran dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia, beberapa diantaranya yang berhubungan dengan upaya mengubah perilaku, sikap, pengetahuan, dan pemaknaan terhadap tugas-tugas selama hidupnya.

Naomi Gabriella Tonapa, 2021

ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN RELASIONAL SISWA DITINJAU DARI TINGKAT SELF-ESTEEM
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada pembelajaran matematika, Permendiknas (2006, hlm. 346) menyatakan tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik dapat “memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah”. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, peserta didik dituntut menguasai kemampuan-kemampuan matematis, seperti pemahaman, pemecahan masalah, penalaran, koneksi, dan komunikasi sehingga mereka mampu menunjukkan perilaku-perilaku yang mencerminkan kemampuan tersebut.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran matematika, memiliki pemahaman yang baik merupakan sebuah tahap awal yang dinilai sangat penting. Hal tersebut dapat dilihat dari klasifikasi tujuan pembelajaran Taksonomi Bloom, di mana pemahaman merupakan tahap kognitif kedua dari enam tahap yang ada. Peserta didik dengan pemahaman matematika yang baik memiliki kesempatan untuk mencapai jenjang kognitif lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki kemampuan pemahaman matematika.

Skemp (1976) mengklasifikasikan pemahaman matematika menjadi dua jenis, yaitu pemahaman instrumental dan pemahaman relasional. Adapun yang membedakan kedua pemahaman tersebut ialah sejauh mana pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik. Skemp (1976) memberikan gambaran perbedaan diantara kedua pemahaman tersebut dalam mempelajari luas daerah suatu bangun datar. Sebagian besar peserta didik mengetahui bahwa cara agar memperoleh luas daerah segitiga adalah dengan mengalikan setengah dengan hasil kali alas dan tinggi segitiga. Selanjutnya, dalam mempelajari luas daerah bangun datar lain

seperti persegi, persegi panjang, jajar genjang, maupun trapesium mereka akan menggunakan cara yang berbeda-beda. Tetapi, sebagian lain peserta didik mengetahui hubungan antar konsep luas daerah bangun datar tersebut sehingga mereka dapat memperoleh luas daerah segitiga dengan menggunakan konsep luas daerah persegi panjang. Dari gambaran tersebut sebagian besar peserta didik memiliki karakteristik-karakteristik pemahaman instrumental sedangkan sebagian lainnya memiliki karakteristik-karakteristik pemahaman relasional.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2019) ditemukan bahwa terdapat peserta didik yang tidak memiliki karakteristik-karakteristik pemahaman relasional. Mereka tidak mampu memberikan argumen mengapa suatu metode atau cara diterapkan dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika. Selain itu, ketika peserta didik diberikan suatu permasalahan baru mereka tidak bisa menerapkan konsep yang telah dikuasai untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rahma dan Mubarakah (2015) diperoleh bahwa peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan matematika dengan tepat namun tidak mengetahui alasan setiap langkah yang mereka kerjakan.

Peserta didik dengan kemampuan pemahaman relasional yang baik atau dengan kata lain memiliki karakteristik-karakteristik pemahaman relasional dapat mengetahui alasan dibalik penggunaan suatu prosedur dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Selain itu, mereka juga mampu untuk mengaitkan suatu konsep dengan konsep lain sehingga pemahaman yang diperoleh pada peserta didik bersifat menyeluruh. Sedangkan pada kedua penelitian di atas terlihat bahwa peserta didik memahami konsep matematika secara terpisah. Mereka hanya mampu menyelesaikan suatu permasalahan matematika dengan mengikuti prosedur yang diajarkan tanpa memahami mengapa prosedur tersebut diterapkan. Walaupun peserta didik memahami penggunaan suatu prosedur pengerjaan, tetapi sebenarnya mereka hanya menghafal tahap demi tahap pada prosedur yang telah ada sehingga mereka tidak mengerti alasan diterapkan setiap tahapan pada prosedur tersebut.

Adapun salah satu penyebab terjadinya kondisi di atas karena peserta didik tidak membangun sendiri konsep yang dipelajari saat proses pembelajaran

berlangsung sehingga mereka seringkali mengalami kesulitan dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika (Lestari dkk., 2019, hlm. 48). Selain itu, kesulitan lain yang akan dihadapi ketika tidak memiliki kemampuan pemahaman relasional yang baik ialah peserta didik akan kesulitan untuk memahami konsep baru yang memiliki kaitan dengan konsep sebelumnya. Agar kesulitan-kesulitan seperti itu tidak terjadi, guru sebagai seorang pendidik harus mampu menanamkan kemampuan pemahaman relasional agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi suatu permasalahan yang melibatkan beberapa konsep matematika.

Dengan menumbuhkan pemahaman relasional, diharapkan dapat menambah kesempatan pada peserta didik untuk mencapai prestasi matematika yang baik. Namun, memiliki prestasi matematika yang baik belum tentu membuat peserta didik terlepas dari berbagai masalah. Mulholand (dalam Wibowo, 2016, hlm. 73) mengungkapkan bahwa seorang anak, atau pada pembahasan ini merupakan seorang peserta didik secara alami akan membandingkan prestasi yang ia peroleh dengan prestasi peserta didik lain dalam rangka menilai kapasitas dirinya. Dari proses membandingkan tersebut akan timbul penilaian pada peserta didik, baik penilaian yang bersifat positif maupun negatif. Penilaian inilah yang akan membentuk bagaimana penghargaan diri pada peserta didik atau dapat disebut dengan *self-esteem*. Coopersmith (dalam Maduagwu dkk., 2014, hlm. 10) mengungkapkan bahwa *self-esteem* merupakan penilaian yang ditujukan individu atas dirinya dengan perihal kecukupan atau ketidakcukupan, penerimaan atau penolakan, serta menunjukkan sejauh mana individu merasa dirinya mampu, berharga, berhasil, dan layak. Penilaian diri yang bersifat positif menandakan bahwa peserta didik memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Pujiastuti (2014) mengungkapkan bahwa peserta didik yang memiliki tingkat *self-esteem* tinggi akan membuat mereka lebih optimis, percaya diri, dan ketika dihadapkan kegagalan dalam mencapai hasil belajar pada pembelajaran matematika, mereka akan menjadikan kegagalan tersebut sebagai sebuah pengalaman untuk perbaikan agar dapat mencapai hasil yang lebih baik pada kesempatan selanjutnya. Sebaliknya, peserta didik dengan tingkat *self-esteem*

rendah merasa bahwa dirinya tidak dapat melakukan apa-apa, tidak memiliki kemampuan yang baik, pesimis, mudah menyerah ketika dihadapkan dengan kegagalan, serta menganggap sebuah tantangan sebagai hambatan (Pujiastuti 2014, hlm. 249).

Selain memiliki pengaruh positif dalam pembelajaran matematika, *self-esteem* memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemahaman relasional. Nurhayati (2020) mengungkapkan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika, di mana menurut Kinach (2002a) pemahaman konsep merupakan bagian yang tercakup di dalam pemahaman relasional. Dengan memiliki *self-esteem* yang tinggi, peserta didik akan percaya diri dengan kemampuannya dan berusaha dengan segenap kekuatannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan sehingga hal tersebut akan mendukung peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika (Nurhayati, 2020, hlm. 59). Begitu pula sebaliknya, ketidakpercayaan diri dengan kemampuan matematika akan membuat peserta didik mengalami permasalahan dalam mengembangkan pemahaman karena dalam mengembangkan kemampuan tersebut mereka harus memiliki sikap yakin dan percaya dengan diri mereka sendiri agar tidak merasa cemas dan ragu (Baeti, 2020, hlm. 336).

Hubungan antara *self-esteem* dengan kemampuan pemahaman relasional juga dapat dilihat dari keterkaitan pemahaman matematika dengan *self-concept*, di mana *self-esteem* itu sendiri merupakan bagian dari *self-concept* (Nabila & Widjajanti, 2020, hlm. 1). Satriani dkk. (2021) mengungkapkan bahwa *self-concept* memiliki hubungan yang positif dengan kemampuan pemahaman matematis yang meliputi pemahaman instrumental dan pemahaman relasional. Peningkatan *self-concept* pada peserta didik akan diikuti dengan meningkatnya kemampuan pemahaman matematis (Makmur dkk., 2021, hlm. 138).

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih dalam mengenai deskripsi kemampuan pemahaman relasional ditinjau dari tingkat *self-esteem*, baik pada tingkat *self-esteem* tinggi, tingkat *self-esteem* sedang, maupun tingkat *self-esteem* rendah. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Kemampuan Pemahaman Relasional Siswa Ditinjau dari Tingkat *Self-Esteem*”.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian “Analisis Kemampuan Pemahaman Relasional Siswa Ditinjau dari Tingkat *Self-Esteem*” adalah memperoleh deskripsi kemampuan pemahaman relasional pada siswa ditinjau dari tingkat *self-esteem*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan pada penelitian “Analisis Kemampuan Pemahaman Relasional Siswa Ditinjau dari Tingkat *Self-Esteem*” adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana deskripsi kemampuan pemahaman relasional pada siswa dengan tingkat *self-esteem* tinggi?
2. Bagaimana deskripsi kemampuan pemahaman relasional pada siswa dengan tingkat *self-esteem* sedang?
3. Bagaimana deskripsi kemampuan pemahaman relasional pada siswa dengan tingkat *self-esteem* rendah?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian “Analisis Kemampuan Pemahaman Relasional Siswa Ditinjau dari Tingkat *Self-Esteem*” adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai kemampuan pemahaman relasional siswa ditinjau dari tingkat *self-esteem*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat lainnya, yaitu sebagai berikut.

- a. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat membantu guru dalam memahami kemampuan pemahaman relasional siswa ditinjau dari tingkat *self-esteem* sehingga sebagai upaya perbaikan pembelajaran matematika di masa mendatang.
- b. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi mengenai kemampuan pemahaman relasional guna menumbuhkan kemampuan tersebut di masa mendatang.

- c. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya.